

GAMBARAN PERILAKU SEKS MULTIPARTNER MAHASISWA DALAM PENCEGAHAN KEHAMILAN DAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) DI KOTA SEMARANG

Eridani Khairunnisa, Zahroh Shaluhiyah, Syamsulhuda B. Musthofa

Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
Email: eridanikhrnnisa@gmail.com

Abstract: *Physical, psychological, and social changes in a child will change when experiencing puberty which occurs starting at age 8 to 10 years and ending more or less at the age of 15 to 16 years. During this development period, it is vulnerable for a teenager if there is an imbalance with the growth environment. The Indonesian Family Planning Association (PKBI) in Central Java, 11.2% of dating teenagers held their partner's reproductive organs and 2.4% claimed to have rubbed their reproductive organs into their partners. As a result, there are 50 unwanted pregnancies (KTD) that occur in adolescents aged 13-18 years. The purpose of the study was to determine the behavior of students who have multipartner sex both in the scope of pregnancy prevention and infectious infectious diseases that will occur due to multipartner sex. The approach method used in this study is triangulation by means of Focus Group Discussion (FGD). The research data used is descriptive analysis and uses inductive mindset. Based on the results of the study, it can be concluded that the respondents had a good knowledge of preventing pregnancy and sexual infection. They also make prevention efforts by using safety or condoms when having sexual relations. Health services are still lacking in providing seminars on the prevention of pregnancy and sexual infection and VCT.*

Keywords : Sex, Multipartner, Pregnancy, Sexual Infection
Literature : 53 (1997-2019)

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 dalam Pasal 1 angka 7, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun¹ dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan

belum menikah. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa melalui pertimbangan yang matang. Dan apabila keputusan yang diambilnya

tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan dan psikososial.²

Mahasiswa adalah remaja yang memasuki masa remaja tingkat akhir. Dimana fase perkembangan seksual mereka telah mendorong mereka untuk lebih dekat dengan lawan jenis, ataupun menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis (dapat disebut dengan pacaran). Masa remaja akhir (*late adolescence*) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan (sekitar usia 18-22 tahun), minat karier, pacaran, dan eksplorasi identitas sering kali lebih menonjol di masa remaja akhir dibandingkan di masa remaja awal.

Kematangan seksual pada usia remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan yang tinggi tentang seksualitas. Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku.³

Hal ini merupakan salah satu resiko untuk terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS, terutama bagi mahasiswa yang tidak setia hanya dengan satu pasangan. Infeksi menular seksual atau IMS adalah infeksi yang menyebar dengan cara kontak seksual dari satu individu ke individu lainnya. Ada lebih dari 30 bakteri, virus, dan parasit yang dapat ditularkan secara seksual, anal, maupun oral. Kondisi yang paling umum menyebabkan penyakit gonore,

klamidia, sifilis, trikomoniasis, chancroid, herpes genital, kulit kelamin, HIV, dan Hepatitis B.⁴

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ialah untuk memahami isu yang bersifat sensitif, untuk memahami fenomena yang hingga saat ini belum banyak diketahui, serta untuk meneliti suatu fenomena secara mendalam.

Subjek penelitian adalah Mahasiswa aktif yang bersekolah di Perguruan Tinggi di Kota Semarang dan telah melakukan hubungan seks multipartner (lebih dari satu pasang). Untuk mendapatkan subjek penelitian, peneliti menggunakan *key informant*. *Key informant* peneliti adalah teman peneliti yang juga termasuk dalam subjek penelitian. Melalui *key informant*, peneliti meminta rekomendasi untuk subjek yang bersedia diteliti.

Peneliti juga memiliki kriteria inklusi dan eksklusi untuk pemilihan subjek penelitian. Untuk kriteria inklusi terdiri dari: 1.) Mahasiswa yang menuntut ilmu di Perguruan Tinggi di Kota Semarang, 2.) Mahasiswa berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, 3.) Telah melakukan hubungan seks lebih dari sekali dan lebih dari satu pasang (multipartner), tetapi tidak berjualan (bukan ayam kampus), 4.) Bersedia menjadi subjek penelitian, 5.) Subjek penelitian berada di Kota Semarang.

Untuk kriteria eksklusinya adalah mahasiswa yang melakukan seks multipartner tetapi tidak termasuk dalam golongan WPS (Wanita Pekerja Seks) atau dapat disebut non-komersial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan hasil penelitian, untuk memudahkan memahami mengenai gambaran perilaku mahasiswa seks multipartner dalam pencegahan kehamilan dan infeksi menular seksual.

A. Karakteristik Responden

Responden penelitian adalah mahasiswa/i yang melakukan hubungan seksual multipartner dan kelompok informan (peserta FGD) yang merupakan teman atau partner responden. Seks multipartner yang dimaksud adalah melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Pada penelitian ini, mahasiswa yang melakukan hubungan seksual biasanya tidak memiliki satu hubungan khusus atau biasa disebut dengan "*Friend with benefit*" dan rata-rata dilakukan secara serial. Pasangan seks responden rata-rata berjumlah 3-4 orang. Status pasangan mereka juga berbeda-beda, beberapa ada yang sudah bekerja dan beberapa ada yang masih mahasiswa. Hubungan "*friend with benefit*" ini biasanya tidak berjalan cukup lama. Rata-rata bertahan sekitar 2-3 bulan saja. Setelah mereka merasa tidak saling menguntungkan, maka mereka akan meninggalkan pasangan mereka dan mencari yang lain. Hubungan "*friend with benefit*" tidaklah untuk mencari uang, melainkan mencari partner yang saling menguntungkan baik secara seksual maupun finansial.

B. Pengetahuan Perilaku Seks Multipartner

Pengetahuan perilaku seksual remaja mahasiswa multipartner dalam penelitian ini melingkupi perilaku pacaran mahasiswa, media massa yang memberikan informasi mengenai KTD, IMS dan HIV/ AIDS, serta manfaat yang diperoleh.

Bentuk dari perilaku pacaran tentu saja beragam macamnya, mulai dari jalan-jalan, makan berdua, berpegangan tangan dan seiring dengan berkembangnya jaman gaya pacaran juga semakin mengalami kemajuan dan istilah kerennya KNPI (Kissing, Necking, Petting, dan Intercourse). Menurut beberapa responden pacaran jaman sekarang termasuk terlalu vulgar dan tidak beretika. Karena kebanyakan dari mereka yang menjalin hubungan terlalu memamerkan kemesraan di tempat umum. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laily Hanafiah, mendefinisikan arti pacaran adalah dua orang berbeda jenis kelamin saling menyukai dan berkomitmen, kedekatan dua orang yang dilandasi cinta dan masa penajakan mencari pasangan hidup.⁵

Sejalan semakin bebasnya gaya berpacaran mahasiswa saat ini, juga berpengaruh pada resiko yang akan dihadapi, mulai dari KTD, IMS hingga HIV/ AIDS.

Sebagian besar responden menyebutkan bahwa perilaku seksual adalah sebuah perilaku yang menyangkut sentuhan secara seksual. Terdapat beberapa macam yaitu meraba, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, bahkan jika diteruskan bisa menjadi hubungan seksual.

Berdasarkan beberapa literature yang didapat, ada beberapa dampak perilaku seksual terhadap kesehatan reproduksi, antara lain: pertama, keamihan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang tidak diinginkan membawa anak muda pada dua pilihan, melanjutkan kehamilan atau menggugurkannya. Hamil dan melahirkan dalam usia muda merupakan salah satu faktor risiko kehamilan yang tidak jarang membawa kematian ibu. Akibat yang diterima pasangan karena mengalami KTD menurut responden yaitu beban psikologis, diantaranya stress, depresi, putus sekolah, mengganggu masa depan, timbul rasa malu sehingga mengakibatkan mereka mengambil tindakan aborsi untuk mengatasi masalah mereka. Karena menurut mereka hal tersebut adalah satu-satunya jalan terakhir jika orang tua tidak mau menerima kehamilan tersebut. Upaya pencegahan terhadap KTD, menurut pengetahuan responden dapat dilihat dari upaya untuk menggunakan alat kontrasepsi seperti menggunakan kondom, mengatur jadwal yang disesuaikan dengan kalender masa subur dan tidak subur. Tidak hanya dengan menggunakan alat kontrasepsi, peningkatan edukasi bagi pasangan yang intens/ pernah melakukan hubungan seksual sangat diperlukan. Menurut Tjitarsa pencegahan KTD dapat dilakukan dengan cara: 1.) pendidikan agama lebih ditingkatkan terutama oleh pemuka masing-masing agama, 2.) pendidikan seks perlu diberikan sedini mungkin dengan cara dan kadar berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan, 3.) upaya memakai alat pengaman, 4.) mereka yang telah

menikah supaya memakai alat kontrasepsi jika masih belum menghendaki terjadi kehamilan, 5.) jika KTD tidak dapat dihindarkan, perlu dicarikan jalan keluar yang sebaik-baiknya. Jalan yang paling memuaskan adalah bila kehamilan dapat diperlihara, jika tidak memungkinkan perlu ditolong dengan cara aman.⁶

Dampak lain dari perilaku seksual adalah tertular IMS dan HIV/AIDS. Anak muda sering kali melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan kebiasaan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan anak muda semakin rentan untuk tertular infeksi menular seksual seperti sifilis, gonore, herpes, klamidia dan AIDS. Dari hasil penelitian Fajri menunjukkan bahwa diantara penderita atau kasus HIV/AIDS 53% berusia 15-29 tahun.⁷ Pengetahuan responden mengenai dampak dari terkena IMS kurang baik. Karena menurut responden, dampak dari terkena IMS adalah pelaku dapat menularkan ke orang lain yang melakukan hubungan seks dengannya. Menurut buku saku penjangkauan masyarakat program Aksi Stop AIDS (ASA)-Family Health International (FHI), menjelaskan bahwa IMS jika tidak diobati bisa berakibat buruk diantaranya menyebabkan kemandulan pada laki-laki maupun perempuan, kanker rahim pada perempuan, kehamilan di luar rahim, infeksi menyeluruh, nyeri di perut bagian bawah atau infeksi saluran reproduksi, bayi terlahir dengan cacat bawaan dan infeksi HIV/AIDS.⁸

Cara pencegahan IMS yang diketahui responden cukup baik, karena responden berpendapat bahwa infeksi

menular seksual dapat dicegah dengan menggunakan alat kontrasepsi (misalnya kondom), menghindari seks multipartner (perilaku seks bebas), dan tidak berhubungan seksual apabila partner tidak meyakinkan.

C. Sikap Seks Multipartner

Dari sudut pandang kesehatan seks multipartner merupakan kesalahan besar karena banyaknya risiko yang dihadapi. Beberapa orang beranggapan bahwa seks multipartner adalah aman karena tidak bergantung pada satu partner, dan setelah melakukan hubungan seks mereka tidak harus berhubungan dengan partner seks-nya. Hasil penelitian Appolos Kurniawan tentang sikap permissive remaja putri di tempat hiburan terhadap seks pranikah ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa remaja putri mempunyai sikap lebih permissif untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah dibandingkan yang laki-laki kecenderungan pelanggaran semakin meningkat karena sikap permissif yang dimiliki dipertajam adanya penyebaran informasi dan rangsangan seks melalui media elektronika dan cetak sehingga sikap permissif ini dapat mendorong individu melakukan hubungan seks di luar nikah.⁹

Melalui penelitian ini semua responden bersepakat bahwa seks multipartner itu berbahaya. Alasan yang dikemukakan sedikit beragam, namun pada garis besarnya beralasan karena seks multipartner dapat menularkan infeksi menular seksual dilihat dari sudut pandang kesehatan, dan berpotensi mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan, artinya merugikan dari sudut pandang sosial kemasyarakatan.

Upaya pencegahan yang dilakukan responden untuk mencegah terjadinya KTD dan IMS adalah dengan menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seksual. Kaena menurut mereka kondom sangat mudah dicari, harga terjangkau dan aman. Sedangkan menurut buku saku penjangkauan masyarakat program ASA-FHI, ada beberapa aturan yang digunakan untuk mengurangi kemungkinan penularan IMS yaitu: 1.) menggunakan kondom setiap kali hubungan seksual, 2.) menggunakan kondom baru, 3.) tidak membiarkan zakar dan vagina, mulut atau dubur bersentuhan sebelum menggunakan kondom, 4.) setelah mencapai kepuasan seksual segera tarik zakar dari liang senggama dengan memegang kondom dari pangkalnya.⁸

D. Perilaku Seks Multipartner

Pada penelitian ini seluruh responden mengetahui bahwa perilaku seks multipartner sangat bahaya. Dikarenakan mereka melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Rata-rata responden melakukan hubungan seksual pertama kali pada saat memasuki bangku kuliah. Tetapi ada juga responden yang telah melakukannya sejak SMP. pasangan seks mereka pertama kalipun juga beragam, ada yang pertama kali melakukan seks dengan pasangan/pacar, ada pula yang melakukan dengan orang lain/orang yang baru ditemui. Seperti ketika mereka bertemu di sebuah tempat hiburan malam. Tujuan responden melakukan hubungan seks multipartner karena mereka

tidak ingin terikat oleh satu hubungan. Mereka hanya menginginkan hubungan yang saling menguntungkan, satu sama lain baik secara seksual maupun finansial.

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terkena/ tertular HIV/AIDS, KTD dan IMS adalah menggunakan kondom sebagai sarana yang mudah dicari, harga terjangkau dan aman. Satu responden menjawab dengan memelihara kebersihan dan memeriksa latar belakang partner.

Tidak semua pasangan turut berperan aktif dalam mencegah Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), dengan mengingatkan penggunaan pengaman ketika melakukan hubungan seksual, meskipun ada juga yang mengingatkan penggunaan pengaman sekedar untuk mencegah kehamilan.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan mengenai penyebab, cara penularan, akibat dan cara pencegahan KTD dan IMS diarahkan sesuai dengan kemampuan berfikir terhadap apa yang telah mereka lihat dan alami sendiri. Sedangkan untuk pengetahuan mengenai KTD beberapa responden menunjukkan bahwa pengetahuan mereka masih kurang baik. Hal ini disebabkan kurangnya informasi kesehatan reproduksi dan proses kehamilan. Sebagian besar responden hanya berfokus pada cara pencegahan kehamilan. Beberapa dari mereka

mengetahui cara mencegah Infeksi Menular Seksual dengan menggunakan pengaman (kondom), tidak berhubungan seksual dengan partner yang baru di kenal dan menjaga kebersihan alat kelamin.

2. Sikap responden terhadap pencegahan KTD dan IMS sudah termasuk cukup bagus. Karena mereka mengetahui salah satu cara pencegahan dengan menggunakan pengaman, seperti kondom ketika melakukan hubungan seksual. Selain itu mereka juga menjaga kebersihan serta melihat latar belakang pasangan agar dapat mencegah terjadinya IMS. Walaupun ada beberapa pasangan yang tidak mengingatkan untuk menggunakan pengaman pada saat melakukan hubungan seksual, dengan alasan jika menggunakan pengaman (kondom) mereka merasa tidak nyaman.

SARAN

1. Seminar oleh Petugas Kesehatan sebaiknya dilakukan dengan membuat jadwal khusus. Agar para mahasiswa juga mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan VCT. Sehingga mereka dapat melakukan pencegahan KTD dan IMS guna menurunkan angka KTD dan IMS di Kota Semarang.
2. Anak yang tinggal serumah dengan orang tuanya seharusnya diberikan jam malam. Sehingga mereka tidak dengan bebas melakukan kegiatan diluar tanpa pengawasan orang tua. Selain itu orang tua juga seharusnya memberikan pengetahuan mengenai KTD, IMS

dan perilaku seksual sejak dini. Anak dapat mengetahui akibat dari melakukan hubungan seks pranikah ataupun seks multipartner dan mereka dapat melakukan pencegahan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no. 25 Tahun 2014.
2. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. *Infodatin*. Jakarta Selatan. 2015.
3. Imron, Irawati. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. PKBI Pusat. Jakarta. 2000.
4. Nugroho. *Mengupas Tuntas 9 PMS (Penyakit Menular Seksual)*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2011.
5. Hanifa, Laily. *Pacaran : Benarkah Faktor Utama Hubungan Seksual Pranikah Remaja?* <http://situskesspro.info/krr/krr04.htm>. Selasa, diakses tanggal 23 Juli 2019
6. Tafal, Zarfiel dkk. *Aborsi : Di Bayang-bayang Kematian Ibu*. Cetakan I, Wira Bhakti, Jakarta, 1998.
7. Kasim, Fajri. *Dampak Perilaku Seks Beresiko Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penangannya*. Jurnal Studi Pemuda, Vol 3, No. 1. Mei 2014.
8. "Alat Kelamin dan Semua yang Perlu Kita Ketahui Tentang Infeksi Menular Seksual". Buku Saku Penjangkauan Masyarakat Program Aksi Stop AIDS-Family Health International. Jakarta.